

Pilihan Rasional Perempuan Madura Dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Berbasis Kuliner Madura

Dhimas Lukman Nur Hakim¹, Kuratul Aini², Aminah Dewi Rahmawati³, Kuntum Chairum Ummah⁴

^{1,2,3,4}Prodi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia
Email : dhimaslnh@gmail.com

Abstract

This study examines the rational choices of Madurese women in strengthening family economics through traditional culinary businesses. The problem faced is limited capital and market access. The research aims to identify factors driving women to choose the culinary sector to address economic challenges. A qualitative method with a phenomenological approach is used to understand women's experiences in culinary business. James Coleman's rational choice theory serves as the analytical framework, highlighting actors' actions in managing resources to achieve optimal outcomes. Findings indicate that Madurese women combine traditional skills and innovation to sustain their culinary businesses. Despite challenges, social and family support helps them maintain their ventures. In conclusion, Madurese women play a significant role in preserving cultural and economic identity through rational strategies in the culinary sector.

Keywords : Women, Madurese, Economic, Culinary, Traditional, Rational

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pilihan rasional perempuan Madura dalam memperkuat ekonomi keluarga melalui usaha kuliner tradisional. Masalah yang dihadapi adalah keterbatasan modal dan akses pasar. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi faktor pendorong perempuan memilih sektor kuliner untuk mengatasi tantangan ekonomi. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman perempuan dalam bisnis kuliner. Teori pilihan rasional James Coleman menjadi landasan analisis, menyoroti tindakan aktor dalam mengelola sumber daya demi mencapai hasil optimal. Temuan menunjukkan bahwa perempuan Madura menggabungkan keterampilan tradisional dan inovasi untuk menjaga kelangsungan usaha kuliner. Meskipun ada kendala, dukungan sosial dan keluarga membantu mereka mempertahankan bisnis. Kesimpulannya, perempuan Madura memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan ekonomi melalui strategi rasional di sektor kuliner.

Kata kunci : Perempuan, Madura, Ekonomi, Kuliner, Tradisional, Rasional

PENDAHULUAN

Perempuan dapat dipandang sebagai kelompok sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Dalam konteks keluarga, perempuan sering kali berperan sebagai pengasuh, pendidik, dan pengelola sumber daya. Peran ini bukan hanya terbatas pada aktivitas rumah tangga, tetapi juga mencakup penguatan nilai-nilai sosial dan budaya di dalam keluarga. Maka dari itu, banyak orang beranggapan bahwa sosok perempuan dipercaya dapat hidup yang wajar

dalam ruang lingkup rumah tangga (Budiman, 1982). Dari kenyataan tersebut dapat mengindikasikan bahwa perempuan mulai melakukan aktivitas tugas-tugasnya yang didapat dari alam untuk dirinya sebagaimana yang ditentukan oleh takdir ialah membesarkan anak, memasak, dan perhatian kepada suaminya agar hal-hal semacam itu menambah kesejahteraan dan ketenteraman dalam berumah tangga.

Perempuan berkontribusi dalam pembentukan karakter dan identitas generasi penerus yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Membahas mengenai perempuan tampaknya merupakan topik yang tak pernah habis untuk dikaji. Pasalnya, perempuan itu bisa melakukan segalanya dengan didasari rasa ingin tahu yang sangat tinggi setiap melakukan suatu aktivitas. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat peran perempuan dalam pembangunan sosial-ekonomi. Ketika perempuan menyentuh ranah pembangunan sosial-ekonomi yang akan terjadi adalah adanya fenomena keterlibatan perempuan dalam dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan dan keinginan, tetapi juga oleh kemampuan individu serta adanya kesempatan kerja yang dapat diakses (Primingtyas, 2007). Dalam konteks ini, status ekonomi perempuan dapat dianalisis melalui partisipasinya pada aktivitas pencarian nafkah, kemampuan mereka dalam mengakses faktor produksi, tingkat pendapatan yang diperoleh, dan peran signifikan yang mereka mainkan dalam menyumbang terhadap total pendapatan keluarga (Sukesi & Sugiyanto, 2002).

Beragam isu yang memerlukan perhatian dalam diskursus mengenai perempuan, salah satunya ketika perempuan dihadapkan pada berbagai problematika dalam kehidupannya, seperti diskriminasi, subordinasi, dan marjinalisasi (Fakih, 2013). Selain itu, peran perempuan dalam keluarga juga dianggap sangat penting, khususnya ketika mereka mengambil peran sebagai seorang ibu atau istri. Ketika seorang perempuan memasuki lingkup kehidupan keluarga, maka akan menjadi sumber daya potensial bagi keluarga yang harus dikembangkan. Perempuan yang sebelumnya mungkin dianggap

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama

Kegiatan Utama <i>Main Activity</i>	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Laki-Laki+ Perempuan <i>Male+Female</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
I. Angkatan Kerja/<i>Economically Active</i>	354.375	254.423	608.798
1. Bekerja/ <i>Working</i>	330.824	240.337	571.161
2. Pengangguran Terbuka/ <i>Unemployment</i>	23.551	14.086	37.637
II. Bukan Angkatan Kerja/<i>Not Economically Active</i>	61.957	180.779	242.736
Jumlah/Total	416.332	435.202	851.534

tidak memiliki kekuatan diberdayakan, sehingga mampu berkontribusi secara signifikan dengan semangat yang tinggi (Susilo, 2010).

Berdasarkan pada tabel 1 fokus kajian terhadap perempuan dalam penelitian ini tersorot pada wilayah Kabupaten Bangkalan. Data dari BPS (2024) menunjukkan keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor ekonomi dan pekerjaan. Sebanyak 254.423 perempuan di Kabupaten Bangkalan termasuk dalam angkatan kerja, dengan 240.337 di antaranya bekerja dan 14.086 masih menganggur. Mayoritas perempuan berusaha sendiri atau bekerja dalam usaha keluarga tanpa mendapatkan upah, mencerminkan peran penting mereka dalam menopang ekonomi keluarga dan sektor informal. Perempuan yang berusaha sendiri berjumlah 59.438 orang, sementara mereka yang berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap atau tidak dibayar sebanyak 30.939 orang. Jumlah perempuan yang berhasil mengembangkan usahanya hingga mampu mempekerjakan buruh tetap dan membayar relatif kecil, hanya mencapai 1.919 orang. Sementara itu, sebanyak 116.269 perempuan bekerja sebagai pekerja keluarga tanpa upah, sebuah angka yang menyoroti kontribusi besar mereka yang sering kali tidak tercatat secara formal dalam statistik ekonomi. Dalam sektor formal, perempuan juga menunjukkan keterlibatan yang signifikan, meskipun masih ada kesenjangan yang cukup besar. Data menunjukkan bahwa dari 7.274 Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Bangkalan, 3.837 di antaranya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih berjuang untuk mencapai kesetaraan dalam pekerjaan yang stabil dan bergaji, seperti di sektor pemerintahan. Dari sisi pendidikan, hanya 2.480 perempuan yang memiliki gelar S1 dan 391 dengan gelar S2, yang menunjukkan bahwa akses dan kesempatan pendidikan tinggi bagi perempuan masih perlu ditingkatkan untuk memperbaiki posisi mereka di pasar kerja. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan tantangan struktural yang dihadapi perempuan, baik dalam akses ke pendidikan, peluang kerja yang layak, maupun kemampuan untuk mengembangkan usaha secara lebih profesional. Meskipun ada kemajuan, terutama dalam jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja, masih diperlukan kebijakan yang lebih kuat untuk mendukung perempuan dalam berbisnis dan bekerja, termasuk akses modal, pelatihan keterampilan, dan dukungan struktural lainnya.

Perempuan Madura juga kental akan hubungannya terhadap budaya dan religiusitas bagi suku Madura. Dalam masyarakat Madura, pengakuan terhadap perbedaan identitas gender antara laki-laki dan perempuan tampak jelas melalui perbedaan perilaku, perlakuan, dan tanggung jawab yang diberikan kepada masing-masing gender (Anhary, 2023). Akan tetapi, di balik perbedaan ini masyarakat Madura sangat menekankan nilai religiusitas yang dianggap sebagai kewajiban moral dan tanggung jawab kolektif. Nilai-

nilai ini terus dilestarikan melalui praktik-praktik tradisional yang diwariskan lintas generasi sebagai penanda untuk menegaskan peran penting agama dalam mempertahankan norma sosial dan etnis dalam komunitas adat mereka.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang perempuan secara umum seperti yang dilakukan oleh Layliyah (2013) menjelaskan bahwa *single parent* berjuang dengan bekerja, membuka usaha, dan mendidik anak sambil mengandalkan doa. Mereka menghadapi kendala seperti perilaku anak yang sulit, stigma status janda, dan masalah ekonomi. Solusi yang dilakukan meliputi bekerja lebih keras, mengatur keuangan, dan memperkuat spiritualitas melalui doa dan ibadah. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Fanani & Hidayah (2021) menemukan hasil bahwa Perempuan memilih menjadi pengemudi ojek *online* karena alasan ekonomi, fleksibilitas waktu, tidak ada target yang membebani, pendapatan stabil, dan peluang relasi kerja. Pilihan ini merupakan strategi adaptif untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial serta upaya mencapai kemandirian finansial. Kemudian, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Sembiring & Hidir (2023) yang menemukan hasil bahwa *single parent* perempuan yang bekerja sebagai *driver* ojek *online* memilih profesi ini karena fleksibilitas waktu, pendapatan harian, dan peluang membangun relasi sosial. Mereka mengatur waktu antara pekerjaan dan tugas domestik sebagai strategi untuk mencapai keseimbangan dan kemandirian ekonomi. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan, terutama *single parent*, memilih bekerja dalam sektor informal seperti pengemudi ojek *online* sebagai strategi adaptif menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Alasan utamanya adalah kebutuhan ekonomi, fleksibilitas waktu, dan peluang membangun relasi sosial. Meskipun menghadapi kendala seperti stigma sosial, kesulitan mengatur waktu antara pekerjaan dan urusan domestik, serta masalah keuangan, mereka mengatasinya dengan bekerja lebih keras, mengatur keuangan dengan baik, dan memperkuat aspek spiritualitas. Pilihan ini mencerminkan usaha perempuan dalam mencapai keseimbangan hidup dan kemandirian finansial di tengah dinamika sosial yang menantang.

Seiring berjalannya waktu paradigma berpikir perempuan khususnya perempuan Madura semakin mengikuti tuntutan zaman. Ketika adanya dinamika sosial dan ekonomi peran perempuan Madura mengalami perubahan signifikan, terutama dalam sektor usaha kuliner. Perempuan Madura tidak lagi berperan pasif sebagai pembantu dalam bisnis keluarga, melainkan bertransformasi menjadi aktor utama yang menggerakkan sektor kuliner, khususnya yang berfokus pada makanan tradisional. Mereka tetap menghadapi berbagai tantangan struktural seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, dan minimnya dukungan sosial. Hal tersebut menunjukkan peran sentral perempuan dalam mempertahankan dan memajukan warisan kuliner. Kuliner berfungsi sebagai elemen budaya yang merepresentasikan identitas komunitas, sejajar dengan bahasa, pakaian,

musik, dan tarian (Mulyaningsih dkk, 2023). Selain itu, kuliner mencerminkan kondisi geografis dan memberikan gambaran tentang karakteristik serta dinamika sosial masyarakat setempat (Masyhuri & Raksanagara, 2020). Mereka tidak hanya menjaga warisan resep yang telah diwariskan antar generasi, tetapi juga melakukan inovasi dengan menyesuaikan hidangan tradisional agar tetap relevan dengan tuntutan pasar modern walaupun di tengah budaya patriarki.

Fenomena sosial pada perempuan Madura tersebut mendasari munculnya pilihan rasional untuk mengembangkan usaha kuliner Madura. Hal ini terlihat jelas dalam menjelaskan dinamika sosial dan ekonomi di sektor bisnis kuliner yang dikelola oleh perempuan Madura. Teori pilihan rasional James Coleman pada penelitian ini melihat bahwa perempuan Madura ialah seorang individu yang merupakan seorang aktor dalam menjalankan bisnis atau usaha kuliner khas Madura. Tidak hanya berperan sebagai aktor yang berkecimpung langsung, melainkan juga mempunyai sumber daya yang di dalamnya memiliki tujuan untuk mencapai keberhasilan dengan memanfaatkan segala cara dari dalam diri melalui pikiran yang rasional. Tindakan yang dilakukan oleh perempuan Madura sebagaimana yang dimaksud pada teori pilihan rasional James Coleman menurut Arisandi (2015) sebagai cara untuk memaksimalkan keuntungan berdasarkan perilaku kolektif, norma, dan aktor korporat. Oleh karena itu, penjelasan yang telah dibahas sebelumnya didapatkan rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu apa saja hal-hal yang mendorong perempuan Madura memilih sektor kuliner sebagai strategi penguatan ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hal-hal yang mendorong perempuan Madura memilih usaha kuliner sebagai upaya penguatan ekonomi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menambah literatur mengenai interaksi antara ekonomi, gender, dan budaya lokal, serta menawarkan perspektif baru tentang inovasi perempuan dalam mempertahankan identitas budaya melalui kuliner. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk mendukung inisiatif ekonomi perempuan, serta menyajikan rekomendasi strategis bagi perempuan Madura dan komunitas lokal dalam mengembangkan usaha kuliner yang berdaya saing.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfungsi untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Metode kualitatif dalam pelaksanaannya melalui pengumpulan data deskriptif berupa teks, ucapan, dan perilaku subjek yang diamati (Sidiq dkk, 2019). Metode kualitatif ini dianggap relevan karena memberikan ruang bagi eksplorasi makna yang diberikan individu terhadap fenomena yang mereka alami (Moleong, 2022). Lebih spesifik lagi, penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjek secara mendalam (Handoko dkk, 2024).

Fenomenologi menekankan pemahaman tentang bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka dengan berfokus pada cara mereka memaknai fenomena sosial tertentu tanpa intervensi atau interpretasi yang dipaksakan oleh peneliti (Syarifudin, 2023).

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu kualitas dan popularitas mereka serta keragaman latar belakang mereka (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai berasal dari usaha kuliner di lokasi-lokasi yang telah ditentukan, serta beberapa informan dari pegawai instansi pemerintah terkait yang menaungi topik penelitian ini. Informan dipilih dengan pertimbangan untuk memperoleh data yang bervariasi sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga bisa menggambarkan pilihan rasional perempuan Madura dari berbagai perspektif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengeksplorasi berbagai tema yang muncul selama proses wawancara, sementara observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan gambaran perilaku dan interaksi yang lebih mendalam. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari jurnal akademik, buku referensi, dan dokumentasi ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Peneliti juga menerapkan beberapa teknik verifikasi data. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan data sekunder, dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, dilakukan juga member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman asli informan (Fadli, 2021).

Lokasi spesifik penelitian meliputi beberapa usaha kuliner tradisional yang terkenal di Kabupaten Bangkalan, seperti Warung Makan Bebek Sinjay Bangkalan dan Rujak Bu Ponok Bangkalan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan pada instansi pemerintah terkait seperti halnya Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan dan Dinas Keluarga Berencana, Perlindungan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Bangkalan. Pemilihan lokasi ini tidak hanya berdasarkan popularitas usaha tetapi juga pada relevansinya dengan fokus penelitian tentang pengembangan kuliner khas Madura.

Tahap selanjutnya untuk menganalisis data, peneliti mengikuti tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dan menghilangkan data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian. Kedua, data yang

telah direduksi kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Pengelompokan data ini memungkinkan analisis yang lebih terarah dan mendalam. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, di mana interpretasi terhadap data yang telah dianalisis diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan wawasan baru tentang pilihan rasional perempuan Madura dalam penguatan ekonomi berbasis kuliner Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Bisnis Berbasis Etos Kerja Perempuan Madura

Etos kerja merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembentukan identitas individu serta pencapaian tujuan-tujuan pribadi dan sosial. Dalam kajian kritis, etos kerja tidak hanya dipandang sebagai sekadar dorongan untuk memenuhi kebutuhan material, melainkan sebagai konstruksi normatif yang menempatkan kerja sebagai aktivitas esensial bagi eksistensi manusia. Sebagai konstruksi normatif, etos kerja tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan perilaku produktif, tetapi juga menjadi wadah manifestasi nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut pandangan ini, kerja bukan semata-mata alat untuk memperoleh penghidupan, tetapi juga sarana untuk membangun integrasi sosial, mencapai identitas diri, dan meningkatkan martabat individu dalam kehidupan masyarakat (Anoraga, 2014).

Etos kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor sosio-kultural dan lingkungan yang membentuk sikap dan perilaku kerja individu. Herawati dan Lutfianah (2023) menegaskan bahwa etos kerja adalah produk dari interaksi kompleks antara faktor internal seperti nilai pribadi dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi norma sosial, pengaruh budaya, dan struktur ekonomi. Individu dengan etos kerja yang kuat akan menunjukkan tingkat adaptabilitas yang tinggi dan kecenderungan untuk melampaui standar kinerja rata-rata di lingkungannya. Mereka tidak hanya bekerja lebih keras, tetapi juga lebih efisien, memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Etos kerja dengan demikian berfungsi sebagai motor penggerak produktivitas dan inovasi dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Etos kerja perempuan Madura mencerminkan karakteristik budaya yang kuat, dengan akar pada nilai-nilai tradisi, agama, dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Perempuan Madura dikenal memiliki semangat kemandirian yang tinggi dan sering kali berperan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja mereka tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, di mana tanggung jawab ekonomi tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan komunitas. Perempuan Madura aktif dalam sektor informal, seperti berdagang, bertani,

atau mengelola industri rumah tangga, yang memungkinkan mereka untuk menopang ekonomi keluarga secara mandiri. Mereka terlibat dalam pekerjaan yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya yang merefleksikan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Etos kerja perempuan Madura juga terwujud dalam kemampuan mereka mengelola tugas rumah tangga, khususnya dalam hal memasak. Masakan tradisional Madura dikenal dengan cita rasanya yang khas, mencerminkan keterampilan tinggi dalam mengolah bahan lokal menjadi makanan yang berkualitas. Keterampilan ini bukan hanya hasil dari kemampuan teknis, tetapi juga hasil dari internalisasi nilai-nilai budaya yang menghargai kerja keras dan ketelitian dalam setiap proses. Ini menunjukkan bahwa etos kerja perempuan Madura mencakup tidak hanya aspek produktif ekonomi, tetapi juga aspek estetika dan kuliner yang memperkuat identitas budaya mereka di masyarakat. Etos kerja perempuan Madura dapat dipandang sebagai perpaduan antara semangat kemandirian, tanggung jawab sosial, dan dedikasi pada nilai-nilai tradisional yang mengakar kuat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai agen ekonomi dalam keluarga, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Etos kerja mereka, yang terbentuk dari perpaduan berbagai faktor internal dan eksternal, memungkinkan perempuan Madura untuk berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan, sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka dalam era modernisasi yang terus berkembang.

Sebagian besar warung makan khas Madura menunjukkan fenomena kepemimpinan perempuan yang dominan, di mana sebagian dari usaha kuliner tersebut dikelola oleh perempuan dan mencapai tingkat kesuksesan yang signifikan. Kepemimpinan perempuan dalam sektor ini tidak hanya berkontribusi pada kelangsungan ekonomi lokal, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan Madura mampu mengintegrasikan peran tradisional dengan strategi bisnis yang efektif. Salah satu contoh yang mencolok dari fenomena ini adalah Warung Bebek Sinjay dan Rujak Bu Ponok di Kabupaten Bangkalan, yang merupakan bukti keberhasilan perempuan dalam memimpin dan mengelola usaha kuliner hingga mencapai ketenaran secara regional. Fenomena ini mencerminkan peran strategis perempuan dalam ekonomi Madura, serta kemampuan mereka untuk memanfaatkan sumber daya sosial, budaya, dan ekonomi secara efektif dalam konteks persaingan pasar modern.

Tabel 2. Perbandingan Aspek Kedua Tempat Usaha Warung Makan

Aspek	Bebek Sinjay	Rujak Bu Ponok
Tahun Berdiri	2002	1990-an
Pendiri	Ummi (Hj. Muslihah)	Awalnya Bu Ponok, kemudian dilanjutkan oleh anak perempuannya (Generasi Kedua)
Fokus Usaha	Bebek dengan bumbu hitam inovatif	Rujak <i>Cingur</i>
Faktor Keberhasilan	Inovasi, kualitas produk, manajemen	Dedikasi mempertahankan rasa
Tantangan	Kecurangan internal, sengketa paten	Keterbatasan tenaga kerja

Sumber: Transkrip Wawancara Peneliti

Pada konteks kewirausahaan kuliner di Pulau Madura, terdapat fenomena menarik di mana sebagian usaha kuliner, terutama warung makan dipimpin oleh perempuan dan berhasil mencapai kesuksesan yang signifikan. Hal ini dapat diamati pada kasus Bebek Sinjay di Kabupaten Bangkalan yang bukan hanya dikenal karena produknya yang khas, tetapi juga karena kepemimpinan perempuan di balik keberhasilan usahanya. Fenomena ini mencerminkan keterlibatan perempuan Madura dalam ekonomi lokal yang semakin kuat dan strategis.

Keberhasilan perempuan dalam memimpin bisnis kuliner tradisional di Madura, termasuk Bebek Sinjay tidak hanya berakar pada kemampuan mengelola sumber daya bisnis, tetapi juga pada etos kerja yang kuat, disiplin, dan komitmen untuk mempertahankan kualitas produk. Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut, kepemimpinan perempuan dalam usaha ini ditandai dengan kemampuan perempuan Madura dalam menciptakan inovasi serta menerapkan sistem manajemen yang efektif. Ummi (Hj. Muslihah) pemilik Bebek Sinjay mampu mempertahankan konsistensi rasa dan inovasi dalam penyajian yang menarik minat konsumen, sehingga menjadikan Bebek Sinjay sebagai ikon kuliner yang terkenal secara nasional.

Faktor lain yang memperkuat posisi perempuan dalam bisnis ini adalah keterampilan interpersonal yang dimiliki pemimpin perempuan, yang memungkinkan mereka menjalin hubungan baik dengan karyawan serta menjaga iklim kerja yang produktif. Perempuan pemimpin seperti Ummi (Hj. Muslihah) menunjukkan bahwa dalam lanskap bisnis tradisional, kepemimpinan yang berbasis pada etos kerja, inovasi, dan

ketahanan menghadapi tantangan internal dan eksternal memainkan peran krusial dalam mencapai kesuksesan.

Berdasarkan data pada tabel 2 mengidentifikasi berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan usaha kuliner ini. Pada Bebek Sinjay faktor seperti inovasi dalam manajemen bisnis dan pengelolaan sumber daya manusia menjadi kunci utama keberhasilan, sementara pada kasus Rujak *Cingur* Bu Ponok dedikasi dalam mempertahankan cita rasa tradisional yang otentik menjadi faktor utama yang menjamin kelangsungan usaha. Keduanya dipimpin oleh perempuan Madura yang memiliki peran strategis dalam memastikan kelangsungan dan pertumbuhan bisnis. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan Madura dalam usaha kuliner Madura tidak hanya mencerminkan kekuatan etos kerja mereka, tetapi juga memperlihatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan peluang ekonomi dan menerapkan strategi bisnis yang berkelanjutan. Fenomena ini memberikan wawasan penting dalam studi gender dan ekonomi lokal yang menunjukkan bahwa perempuan Madura mampu memimpin bisnis secara efektif dan berkontribusi signifikan pada pengembangan ekonomi daerah.

“Transformasi sekarang ini semakin banyak sekali Perempuan Madura sudah dilibatkan dalam hal mengambil keputusan. Jadi, budaya Madura tidak seperti dulu. Sekarang sudah bertransformasi dan sudah untuk bisa diajak mengambil keputusan yang lebih besar.” (Wawancara, 17 September 2024)

Etos kerja perempuan Madura, sebagaimana digambarkan dalam wawancara dengan Bu Binti dari Dinas Keluarga Berencana, Perlindungan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Bangkalan mencerminkan transformasi sosial yang signifikan. Peran perempuan yang dulunya terbatas pada ranah domestik kini berkembang seiring modernisasi dan kesetaraan gender. Perempuan Madura kini terlibat aktif dalam pengambilan keputusan keluarga dan kehidupan sosial, diakui sebagai individu yang dapat berkontribusi di berbagai bidang, melampaui peran tradisional mereka.

“Untuk P-IRT kita melalui Dinas Kesehatan tapi tidak menutup kemungkinan mereka datang ke kita untuk kita bantu dengan cara langsung kita share ke sana kebetulan saya juga punya kenalan di sana. Di data dan kurang lebih dua hari sudah jadi P-IRT nya.” (Wawancara, 9 September 2024)

Keberhasilan perempuan Madura, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bu Ria dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh akses pendidikan yang semakin terbuka. Transformasi pendidikan memungkinkan mereka menempati posisi yang sebelumnya didominasi laki-laki, seperti kepala dinas, pengusaha, atau pekerja di industri

rumah tangga. Program pelatihan pemerintah meningkatkan keterampilan perempuan Madura, khususnya dalam wirausaha dan industri rumah tangga, dengan fokus pada legalitas usaha, seperti sertifikasi halal dan P-IRT. Industri rumahan yang dijalankan perempuan Madura menunjukkan dinamika ekonomi kreatif yang berkembang pesat. Mereka mengubah keterampilan memasak menjadi usaha produktif, mendukung ekonomi keluarga sekaligus melestarikan tradisi kuliner lokal. Dengan etos kerja yang kuat, perempuan Madura memanfaatkan kegiatan privat menjadi kontribusi signifikan dalam ekonomi lokal.

B. Teori Pilihan Rasional dalam Menganalisis Peran Perempuan Madura pada Penguatan Ekonomi Keluarga Berbasis Kuliner Madura

Teori pilihan rasional mengemukakan dua proposisi utama yang berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memperdalam fokus analisis penelitian, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor diidentifikasi sebagai entitas yang memiliki kapasitas untuk bertindak dalam konteks sosial, sedangkan sumber daya didefinisikan sebagai entitas material maupun non-material yang berada di bawah kendali aktor tersebut. Para aktor memiliki kepentingan terhadap sumber daya, yang secara instrumental digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga relasi antara aktor dan sumber daya menjadi pusat dari dinamika interaksi sosial dan struktur kekuasaan (Ritzer, 2014). Dalam penelitian ini yang memfokuskan perhatiannya pada perempuan Madura dan mengembangkan usaha kuliner Madura sebagai analisis secara mendalam dengan menggunakan teori pilihan rasional.

Kerangka Teori Pilihan Rasional James Coleman menurut Arisandi (2015) menjelaskan bahwa konsep-konsep seperti perilaku kolektif, norma, dan aktor korporat mengandung orientasi positivistik yang signifikan. Coleman menegaskan bahwa tindakan individu tidak dapat dipahami secara terisolasi dari konteks sosial tempat mereka berinteraksi (Ritzer, 2014). Setiap keputusan individu, termasuk dalam aktivitas ekonomi, dipengaruhi oleh norma sosial, kepentingan kolektif, serta ekspektasi yang berlaku di lingkungan tersebut. Dalam konteks bisnis kuliner perempuan Madura, seperti yang tercermin dalam tabel transkrip hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada pelaku usaha Bebek Sinjay dan Rujak *Cingur* Bu Ponok, serta informasi dari dinas terkait dimana norma dan perilaku kolektif berperan fundamental dalam keberhasilan dan keberlanjutan usaha perempuan Madura.

Para pengusaha perempuan Madura, seperti yang dilakukan oleh pemilik warung Bebek Sinjay dan Rujak *Cingur* Bu Ponok, berperan sebagai aktor rasional yang secara sadar mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam setiap keputusan bisnis

mereka. Mereka memanfaatkan sumber daya, baik dalam bentuk modal sosial maupun ekonomi, untuk mencapai hasil maksimal.

“Jadi awalnya, Ummi dikasih resep sama orang, terus dapat modal juga dari saudaranya. Nah, resep itu kemudian diolah lagi sama Ummi, terus buka warung bebek yang juga jualan sayur-sayuran sama ikan-ikan. Tapi yang paling terkenal ya bebeknya, apalagi bumbu yang udah diinnovasi sama Ummi. Kata orang-orang enak banget, akhirnya jadi ramai karena menyebar dari mulut ke mulut.” (Wawancara, 10 September 2024)

Kepemimpinan Ummi (Hj. Muslihah) sebagai aktor sentral dalam bisnis ini menunjukkan kemampuan strategisnya dalam mengelola berbagai sumber daya, termasuk resep kuliner, modal, dan jaringan tenaga kerja. Tidak hanya mengelola sumber daya yang ada secara efisien, Ummi (Hj. Muslihah) juga melakukan inovasi yang signifikan terhadap sumber daya tersebut guna meningkatkan daya saing produknya. Resep bebek bumbu hitam yang awalnya diperoleh dari pihak lain, diadaptasi dan dikembangkan oleh Ummi (Hj. Muslihah) menjadi ciri khas Bebek Sinjay yang dikenal luas. Modal awal yang diberikan oleh saudaranya dimanfaatkan secara optimal untuk membangun bisnis yang kemudian berkembang pesat dan mempekerjakan banyak karyawan. Ummi (Hj. Muslihah) mengambil langkah rasional dalam mengembangkan dan memodifikasi resep tersebut, yang pada akhirnya berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan usaha. Keputusan rasional dalam pengelolaan dan inovasi sumber daya ini menunjukkan strategi yang efektif dalam mencapai hasil bisnis yang optimal.

Tindakan yang dilakukan oleh pemilik Bebek Sinjay tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh anak perempuan dari Bu Ponok yang meneruskan usaha Rujak *Cingur* Bu Ponok.

“Dulu saya kan bantu bantu ibu, setiap pulang sekolah saya langsung bantu bantu ibu. Ibu saya belajar sendiri dulu, yah saya juga gitu sering liat liat, akhirnya tau.” (Wawancara, 9 September 2024)

Anak perempuan Bu Ponok memainkan peran sentral sebagai aktor kunci dalam melanjutkan usaha kuliner yang diwariskan ibunya, dengan mengandalkan keterampilan memasak tradisional yang diturunkan secara turun-temurun. Sumber daya utamanya adalah resep rujak *Cingur* otentik, yang tetap dipertahankan tanpa perubahan signifikan sejak usaha ini berdiri pada tahun 1990-an. Meskipun skala usahanya tidak sebesar Bebek Sinjay, keberhasilan dalam menjaga kelangsungan bisnis dapat dikaitkan dengan komitmennya terhadap kualitas produk dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa meskipun usaha beroperasi dalam skala yang lebih

kecil, konsistensi pada kualitas dan pengelolaan yang efektif tetap menjadi faktor utama keberlanjutan.

a) Perilaku Kolektif

Perilaku kolektif merujuk pada serangkaian tindakan terkoordinasi yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu kelompok dengan tujuan untuk mencapai hasil bersama atau mendukung kepentingan individu tertentu dalam kelompok tersebut (Ritzer, 2014). Tindakan ini didasarkan pada keputusan rasional yang diambil oleh setiap anggota kelompok, di mana mereka mempertimbangkan bagaimana tindakan kolektif dapat memaksimalkan manfaat bagi keseluruhan kelompok atau mendukung kesejahteraan individu yang, secara langsung maupun tidak langsung, memberikan keuntungan bagi kelompok secara keseluruhan. Dalam konteks perilaku kolektif, tindakan individu tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang lebih besar, di mana kepentingan kolektif dan strategi rasional individu saling bersinergi untuk mencapai tujuan yang lebih luas dan berkelanjutan.

“Jadi awalnya, Ummy dikasih resep sama orang, terus dapat modal juga dari saudaranya. Nah, resep itu kemudian diolah lagi sama Ummy, terus buka warung bebek yang juga jualan sayur-sayuran sama ikan-ikan.” (Wawancara, 10 September 2024)

Pada kasus Bebek Sinjay perilaku kolektif tercermin dalam dukungan finansial keluarga terhadap Ummy (Hj. Muslihah) melalui pemberian modal awal untuk membuka usaha. Dukungan ini menurut kerangka Teori Pilihan Rasional Coleman, tidak hanya bersifat altruistik, melainkan merupakan keputusan rasional yang mempertimbangkan manfaat jangka panjang. Keluarga bertindak dengan harapan bahwa keberhasilan usaha Ummy (Hj. Muslihah) akan memberikan stabilitas ekonomi dan keuntungan bagi seluruh anggota keluarga. Coleman menekankan bahwa perilaku kolektif didorong oleh ekspektasi timbal balik, di mana dukungan yang diberikan diikuti dengan harapan manfaat bagi kelompok. Dalam hal ini, pemberian modal merupakan investasi strategis yang mencerminkan prinsip rasionalitas kolektif: tindakan individu yang didukung oleh kelompok akan menghasilkan keuntungan bersama, baik langsung maupun tidak langsung.

Substansi perilaku kolektif dapat diaplikasikan pada usaha Rujak *Cingur* Bu Ponok yang menunjukkan bagaimana interaksi kolektif dalam keluarga dan komunitas berperan krusial dalam keberlanjutan bisnis. Pada kasus ini, perilaku kolektif terwujud melalui dukungan keluarga terhadap kelangsungan usaha yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Usaha yang awalnya dimulai oleh Bu Ponok mendapatkan dukungan dari anggota keluarga lainnya, termasuk anak perempuan Bu Ponok, yang secara rasional memilih untuk melanjutkan bisnis keluarga tersebut. Keputusan ini tidak hanya didorong

oleh loyalitas keluarga, tetapi juga oleh kalkulasi rasional mengenai potensi keberlanjutan dan manfaat ekonomi jangka panjang bagi seluruh keluarga.

“Dulu saya kan bantu bantu ibu, setiap pulang sekolah saya langsung bantu bantu ibu. Ibu saya belajar sendiri dulu, yah saya juga gitu sering liat liat, akhirnya tau.” (Wawancara, 9 September 2024)

Wawancara dengan anak perempuan Bu Ponok menunjukkan adanya perilaku kolektif, di mana sejak kecil ia telah membantu ibunya dalam berjualan, mencerminkan kontribusi anggota keluarga dalam mendukung usaha bersama. Keputusan rasionalnya untuk melanjutkan usaha saat ibunya tidak lagi mampu bekerja adalah bentuk rasionalitas kolektif. Dengan mempertimbangkan bahwa usaha Rujak *Cingur* sudah memiliki basis pelanggan yang loyal, melanjutkan bisnis yang mapan dianggap lebih logis daripada memulai usaha baru. Keputusan ini didasarkan pada perhitungan rasional bahwa usaha tersebut masih berpotensi mendukung perekonomian keluarga secara signifikan.

“Engga, gak ada orang saya yang mau bantuin. Saya cuma sendiri. Anak-anak sekolah, adik kerja. Ibuk sih ada cuma gak bisa jalan harus pake tongkat” (Wawancara, 9 September 2024)

Perilaku kolektif terlihat dalam minimnya perubahan pada bisnis Rujak *Cingur* selama puluhan tahun, yang mencerminkan norma keluarga untuk menjaga keaslian dan tradisi. Anak perempuan Bu Ponok memilih tidak menambah menu atau membuka cabang, dengan alasan keterbatasan tenaga dan kesibukan keluarga. Meskipun ada peluang untuk ekspansi, keputusan ini mencerminkan rasionalitas kolektif yang mempertimbangkan kondisi internal dan sumber daya keluarga. Berdasarkan Teori Pilihan Rasional, keputusan tersebut didasarkan pada kalkulasi yang memperhitungkan keterbatasan tenaga kerja dan efisiensi dalam menjaga keberlangsungan usaha. Dalam hal ini, kesadaran kolektif keluarga menjadi faktor utama yang memandu pengambilan keputusan bisnis.

Perilaku kolektif dalam usaha Rujak *Cingur* Bu Ponok sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan komunitas, di mana setiap keputusan didasarkan pada pertimbangan rasional sesuai kondisi yang ada. Dukungan keluarga dan warga lokal menjadi kunci keberlanjutan bisnis, mencerminkan prinsip Teori Pilihan Rasional Coleman. Tindakan individu dalam kelompok dipandu oleh kalkulasi rasional yang mempertimbangkan manfaat jangka panjang bagi individu dan kelompok, sehingga menjaga keseimbangan antara tradisi dan efisiensi.

b) Norma

Norma merupakan konstruksi sosial yang berfungsi sebagai regulasi tidak tertulis untuk mengarahkan perilaku individu dalam masyarakat. Norma menyediakan pedoman tentang perilaku yang dianggap sesuai atau diharapkan dalam konteks sosial tertentu. Coleman berpendapat bahwa norma terbentuk melalui interaksi sosial yang dinamis, di mana perilaku individu saling mempengaruhi dan diatur oleh kalkulasi rasional (Ritzer, 2014). Individu menyesuaikan tindakannya agar sejalan dengan ekspektasi sosial, mengingat penyimpangan dari norma dapat memicu sanksi sosial atau pengucilan, yang secara rasional dihindari untuk mempertahankan status sosial dan hubungan dalam kelompok.

Pada konteks usaha Bebek Sinjay dan Rujak *Cingur* Bu Ponok, norma sosial memainkan peran krusial dalam mengarahkan dinamika operasional bisnis. Norma tersebut memengaruhi keputusan strategis pelaku usaha, termasuk dalam mempertahankan kualitas produk, membangun dan memelihara hubungan dengan pelanggan, serta melibatkan keluarga sebagai aktor sentral dalam keberlanjutan bisnis. Kepatuhan terhadap norma ini tidak hanya menjaga reputasi usaha, tetapi juga memastikan keberlanjutan interaksi sosial yang mendukung stabilitas dan kesuksesan bisnis jangka panjang.

“Yah itu lagi konsisten masalah rasa, kualitas itu nomor satu. Dan yang mengontrol itu ummik seperti masalah nasi saja ummik tetap kontrol. Karna perempuan yah seperti ummik itu hebat, yang saya liat ummik itu sedekahnya banyak, ke karyawan royal juga, ke karyawan juga ummik seperti keluarga.” (Wawancara, 10 September 2024)

Norma tanggung jawab terhadap kualitas tidak hanya mengatur interaksi antara bisnis dan pelanggan, tetapi juga berperan dalam memperkuat kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Kepatuhan pada norma ini memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi Bebek Sinjay, di mana kepuasan pelanggan mendorong mereka untuk kembali dan merekomendasikan usaha tersebut, yang secara langsung meningkatkan popularitas dan pertumbuhan bisnis. Norma lain yang sangat signifikan adalah perhatian dan solidaritas Ummi (Hj. Muslihah) terhadap karyawan, di mana ia memperlakukan mereka seperti keluarga, mencerminkan kepatuhan terhadap norma sosial terkait penghormatan dan kesejahteraan di tempat kerja. Norma ini menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memperkuat loyalitas karyawan, dan pada akhirnya meningkatkan efisiensi serta keberlanjutan bisnis.

Pada konteks usaha Rujak *Cingur* Bu Ponok, norma yang dominan berkaitan dengan pelestarian tradisi dan autentisitas produk. Sebagai penerus usaha keluarganya,

anak perempuan Bu Ponok secara sadar memilih untuk mempertahankan metode memasak dan resep asli yang diwariskan oleh ibunya. Keputusan ini mencerminkan norma yang menekankan pentingnya melanjutkan warisan keluarga serta menjaga keaslian rasa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, anak perempuan Bu Ponok tidak hanya menjaga kontinuitas usaha, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal melalui praktik kuliner yang autentik.

“Dulu saya kan bantu bantu ibu, setiap pulang sekolah saya langsung bantu bantu ibu. Ibu saya belajar sendiri dulu, yah saya juga gitu sering liat liat, akhirnya tau. Pembuatannya sama. Gak ada orang saya yang mau bantuin. Saya cuma sendiri.” (Wawancara, 9 September 2024)

Berdasarkan mematuhi norma tersebut, anak perempuan Bu Ponok tidak hanya melestarikan tradisi kuliner, tetapi juga mempertahankan reputasi keluarganya di mata pelanggan. Norma yang menekankan pentingnya menjaga tradisi dan rasa otentik memberikan fondasi yang kuat bagi keberlangsungan bisnisnya, karena pelanggan yang telah lama mengenal Rujak *Cingur* Bu Ponok mengharapkan konsistensi dalam kualitas dan rasa seiring berjalannya waktu. Norma yang dianut oleh anak perempuan Bu Ponok juga menciptakan batasan dalam hal inovasi dan ekspansi bisnis. Ketika ditanya tentang rencana untuk menambah menu atau membuka cabang, anak perempuan Bu Ponok menyatakan bahwa ia lebih memilih untuk tetap berpegang pada penawaran yang ada. Keputusan ini sebagian disebabkan oleh keterbatasan tenaga kerja, serta perasaan puas dengan apa yang telah dijalankan. Dengan demikian, meskipun norma ini berkontribusi pada stabilitas dan identitas usaha, ia juga menghambat potensi pertumbuhan dan diversifikasi. Dalam konteks ini, norma tradisional yang menekankan kestabilan dan keberlangsungan usaha tanpa melakukan ekspansi menjadi faktor determinan dalam pengambilan keputusan anak perempuan Bu Ponok. Meskipun terdapat peluang ekonomi untuk pertumbuhan, anak perempuan Bu Ponok memilih untuk tetap mematuhi norma keluarga yang menekankan pentingnya menjaga status *quo* bisnis.

Kedua pelaku usaha ini menunjukkan bahwa norma sosial yang diikuti oleh para pelaku usaha bukan sekadar aturan tidak tertulis, melainkan panduan rasional yang dianggap dapat menghasilkan manfaat yang diinginkan. Mematuhi norma tersebut berkontribusi pada stabilitas ekonomi, loyalitas pelanggan, dan keberlanjutan usaha keluarga, sehingga keputusan tersebut mencerminkan pertimbangan strategis dalam konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas.

c) Aktor Korporat

Aktor korporat merujuk pada entitas yang terdiri dari individu-individu yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun terdiri dari banyak individu, aktor korporat berfungsi sebagai satu kesatuan terorganisir, di mana anggotanya bekerja sama untuk memaksimalkan kepentingan kolektif (Ritzer, 2014). Coleman mengidentifikasi aktor korporat sebagai organisasi atau kelompok yang dapat mengambil keputusan seolah-olah merupakan individu tunggal, dengan penekanan pada efektivitas dalam pencapaian tujuan. Melalui konteks usaha Bebek Sinjay dan Rujak *Cingur* Bu Ponok, konsep aktor korporat digunakan untuk memahami operasi usaha sebagai entitas terorganisir yang melibatkan beragam individu, termasuk anggota keluarga, karyawan, dan mitra bisnis, demi mencapai keberhasilan. Meskipun terdapat perbedaan dalam skala dan struktur masing-masing usaha, keduanya menunjukkan bagaimana aktor korporat terbentuk dalam dinamika usaha keluarga.

Pada usaha Bebek Sinjay, aktor korporat terwujud melalui interaksi berbagai individu yang berkontribusi dalam menjalankan bisnis, terutama di dalam keluarga Ummi. Sebagai pusat operasi, Ummi berfungsi sebagai pemimpin yang mengoordinasikan berbagai elemen usaha, mulai dari manajemen produksi hingga hubungan dengan karyawan. Meskipun Ummi memegang kontrol utama, usaha ini tetap dikelola secara kolektif oleh anggota keluarga dan karyawan, mencerminkan bagaimana Bebek Sinjay beroperasi sebagai aktor korporat yang terorganisir.

“Ummik ownernya. Kita kan bersaudara 3 semuanya ada di usaha ini, saya kan bagian dalam, kakak saya bagian luar seperti pembangunan sedangkan adik saya mengontrol seperti apa yang kurang. Dan tiap daerah juga sudah di bagi masing-masing sebagai penanggung jawab.” (Wawancara, 10 September 2024)

Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab spesifik dalam operasional usaha, mencerminkan adanya pembagian kerja yang terstruktur di dalam keluarga. Ini menegaskan karakteristik aktor korporat, di mana setiap individu berkontribusi terhadap tujuan kolektif, yaitu keberhasilan bisnis. Meskipun usaha ini dipimpin oleh Ummi (Hj. Muslihah), Bebek Sinjay berfungsi sebagai aktor korporat ketika keputusan diambil secara kolektif oleh keluarga dengan berbagai individu terlibat dalam aspek yang berbeda dari operasional bisnis. Selanjutnya, peran karyawan dalam usaha ini juga memperkuat identitas korporat. Ummi (Hj. Muslihah) memperlakukan karyawan layaknya anggota keluarga, menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepuasan kerja, tetapi juga memberikan keuntungan bagi

kelangsungan bisnis secara keseluruhan, dengan membangun loyalitas dan komitmen yang lebih tinggi di antara karyawan.

Rujak *Cingur* Bu Ponok beroperasi dalam skala yang lebih kecil dan dengan kompleksitas yang lebih rendah dibandingkan Bebek Sinjay, namun tetap mencerminkan elemen aktor korporat dalam operasionalnya. Meskipun anak perempuan Bu Ponok menjalankan usaha ini secara individual, partisipasi keluarga tetap menjadi faktor penting dalam kelangsungan usaha. Usaha ini dimulai oleh Bu Ponok dan dilanjutkan oleh anak perempuannya setelah ibunya tidak lagi mampu menjalankan bisnis. Transisi usaha dari satu generasi ke generasi berikutnya menggarisbawahi peran keluarga sebagai aktor korporat dalam mempertahankan keberlanjutan bisnis ini. Meskipun anak perempuan Bu Ponok tidak memperluas usaha atau menambah variasi menu, ia menjalankan bisnis sebagai entitas kolektif dalam keluarga. Keterlibatan anggota keluarga, meskipun tidak langsung, menunjukkan dukungan kolektif yang memperkuat keberlangsungan usaha. Keluarga Bu Ponok berfungsi sebagai aktor korporat yang menjaga tradisi dan reputasi bisnis, meskipun pengelolaannya sederhana.

Menurut Coleman, aktor korporat bertindak rasional dan terstruktur untuk mencapai tujuan. Di Bebek Sinjay, keluarga dan karyawan beroperasi sebagai satu kesatuan terorganisir, di mana setiap individu memiliki peran dalam mendukung operasional. Keputusan bisnis diambil melalui kolaborasi antar anggota keluarga, memungkinkan pengembangan yang sistematis dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada Rujak *Cingur* Bu Ponok, aktor korporat beroperasi dalam skala yang lebih kecil dan sederhana, dengan fokus pada pelestarian warisan keluarga dan keberlanjutan usaha. Meskipun tidak ada pembagian peran yang kompleks, keluarga tetap berperan sebagai unit kolektif yang mendukung usaha Bu Ponok dalam menjaga tradisi dan kualitas produk.

Temuan penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa perempuan Madura, seperti yang tercermin dalam wawancara-wawancara tersebut, mampu mengelola bisnis dengan baik melalui tindakan rasional dan penggunaan sumber daya secara optimal. Mereka memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi lokal, sesuai dengan substansi Teori Pilihan Rasional. Hal ini terjadi karena perempuan Madura tidak hanya bergantung pada modal ekonomi, tetapi juga memanfaatkan modal sosial, norma budaya, dan kerja kolektif dalam mengelola bisnis. Pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis pada pertimbangan keuntungan jangka panjang menjadi faktor kunci dalam kesuksesan mereka. Implikasi ilmiah dari temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Teori Pilihan Rasional dapat digunakan untuk menganalisis peran perempuan dalam bisnis lokal. Temuan ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana norma budaya dan sumber daya sosial berinteraksi dengan tindakan rasional individu dalam konteks ekonomi yang dinamis.

Keterbatasan penelitian ini meliputi keterbatasan data kuantitatif yang dapat memperkuat analisis, serta fokus yang terbatas pada wilayah Bangkalan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke seluruh perempuan Madura atau Indonesia secara lebih luas. Keterbatasan lain adalah minimnya eksplorasi mengenai tantangan eksternal seperti persaingan pasar atau regulasi yang dapat memengaruhi keberhasilan bisnis perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini perempuan Madura memanfaatkan sektor kuliner sebagai strategi rasional dalam menghadapi penguatan ekonomi. Mereka secara aktif berkontribusi dalam ekonomi keluarga dengan menjalankan usaha kuliner, menggabungkan keterampilan tradisional dengan inovasi modern. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal dan akses pasar, akan tetapi mereka mampu menjaga keberlangsungan usaha dengan memanfaatkan jaringan sosial dan keluarga. Hasil penelitian ini menegaskan peran penting perempuan dalam mempertahankan identitas budaya dan ekonomi di tengah dinamika sosial yang ada.

Pada pengembangan keilmuan, penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lebih mendalam mengenai dinamika sosial-ekonomi perempuan di sektor informal. Selain itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan dan akses modal bagi perempuan pengusaha kecil, serta meningkatkan dukungan struktural melalui kebijakan yang inklusif. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi strategi adaptif lainnya yang dilakukan perempuan dalam menghadapi tantangan sosial-budaya, guna memperkaya literatur tentang pemberdayaan ekonomi perempuan di daerah yang memiliki nilai budaya tradisional kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhary, T. P. (2023). Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki dan Bias Gender di Madura. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(2), 364-375.
- Anoraga, P. (2014). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Budiman, A. (1982). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fanani, M. H., & Hidayah, N. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PEREMPUAN SEBAGAI PENGEMUDI OJEK ONLINE DI YOGYAKARTA. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(4).
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Herawati, N., & Lutfianah, M. (2023). Makna Etos Kerja Pada Perempuan Madura. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 6(2), 154-165.
- Layliyah, Z. (2013). PERJUANGAN HIDUP SINGLE PARENT. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1).
- Masyhuri, M., & Raksanagara, A. S. (2020). The commodification of culinary heritage in Madura Island. *Indonesian Journal of Cultural Heritage Studies*, 2(2), 91-103.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyaningsih, H., Haryanto, B. S. D., Umanailo, M. C. B., & Irawan, B. (2023). Pergeseran Entitas Kuliner Madura: Adaptasi Budaya, dan Tradisi Kuliner Lokal Menjadi Komersialisasi. *PERSPEKTIF*, 12(3), 1014–1021. doi:<https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9122>
- Priminingtyas, D. N. (2007). Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Buana Sains*, 7(2), 193-202.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi (Edisi Kedelapan): Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kencana.
- Sembiring, A. D., & Hidir, A. (2023). Perempuan Single Parent Bekerja Sebagai Driver Ojek Online di Pekanbaru. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 89-97.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Statistik, B. P. (2024). *Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2024* (Vol. 38). Bangkalan.
- Sudrajat, U. (2018). Perajin Keris Wanita: Pemberdayaan Wanita di Tengah Budaya Patriarki Madura. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 19(2), 161-172.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukei, K., & Sugiyanto. (2002). *Hubungan Kerja dan Dinamika Hubungan Gender Dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*. Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian.
- Susilo, B. (2010). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Tani Berbasis Kelembagaan. *Muwazah*, 2(2).
- Syarifudin, A. (2023). *8 Pendekatan Kualitatif Populer dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Semut Api.